

### **BAB III**

#### **Hubungan Muslim Dengan non-Muslim (Studi Terhadap Perubahan Sosial di Lingkungan Perkebunan Teh Liki Sangir Solok Selatan)**

##### **A. Hubungan Muslim dengan non-Muslim dalam Sejarah di Sumatera Barat.**

Masuknya agama Islam ke Sumatera Barat masih menjadi perdebatan oleh para ahli sejarah, hal ini disebabkan oleh data-data yang ditemukan berbedabeda. Ada yang mengatakan islam masuk ke sumatera barat abad ke-7 M melalui pantai Timur dengan alasan ditemukannya pemukiman-pemukiman saudagar yang berasal dari Arab dan diperkirakan Islam masuk dari Siak,<sup>1</sup> dan pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk ke Sumatera Barat melalui pantai Barat yang disebarkan oleh kesultanan Aceh pada abad ke-8 M.<sup>2</sup>

Para pengelana Muslim seperti Ibnu Khurdadzbih pada abad ke- 7 M dan Al Biruni pada abad ke-10 M mengatn Sumatera merupakan bagian dari rute perdagangan mereka menuju Cina, pada akhir abad ke-12 M Marco Polo yang pernah singgah di Sumatera menuliskan bahwa penduduk Sumatera bagian pedalaman masih belum memeluk Islam dan pada abad ke-13 M Ibnu Batutah menemukan Mazhab Syafi'i telah berkembang di kerajaan Pasai,

---

<sup>1</sup>Djokosurjo, *agama dan perubahan sosial*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hal 148

<sup>2</sup>Navis, A.A, *alam terkembang jadi guru: adat dan kebudayaan minangkabau*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1984), hal 25-26.

sedangkan pada abad ke-15 M satu dari tiga raja Minangkabau sudah memeluk Islam.<sup>3</sup>

Pada abad ke-16 M Syehk Burhanuddin yang merupakan salah seorang ulama pertama Minangkabau melakukan penyebaran Islam ke pedalaman Kerajaan Pagaruyuang dan menetap di Ulakan Pariaman, Syehk Burhanuddin merupakan murid dari Syehk Abdurrauf Singkili.<sup>4</sup>Dengan demikian agama Islam berkembang pesat di Sumatera Barat.

Setelah kepulangan tiga orang haji dari Makkah (*triohaji*) yaitu Haji Miskin dari Pandai Sikek, Haji Piobang dari Lima Puluh Kota, Haji Sumanik dari Delapan Kota pada tahun 1803 M, mereka melihat masyarakat Minangkabau kebalikan lagi pada kebiasaan lama seperti berjudi, sambilan, dan minum minuman keras, maka tiga orang haji ini melakukan pembaharuan terhadap kebiasaan tersebut yang disebut dengan gerakan Padri yang dibantu oleh Tuanku Nan Renceh, Tuanku Bansa, Tuanku Galung, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Kubu, dan Tuanku Kubu Sanang, mereka disebut delapan harimau (*harimau nan salapan*). Namun, hal tersebut mendapat pertentangan dari kaum Adat sehingga terjadinya perang saudara antara kaum Padri dengan kaum Adat.<sup>5</sup>

Setelah wafatnya Haji miskin dan Tuanku Nan Renceh gerakan padri dilanjutkan oleh Tunku Imam Bonjol beliau berasal dari Bonjol, Pasaman,

---

<sup>3</sup>Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elit Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal 46

<sup>4</sup>Boestami, dkk, *Aspek Arkeologi Islam Tentang Makam dan Surau Syehk Burhanuddin Ulakan*, (Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, 1981), hal 20

<sup>5</sup>Saharman, *Sejarah Kebudayaan Islam di Minangkabau 1*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2015), hal 60.

beliau dibantu oleh Tuanku Tambusai dan Tuanku Rao, pada tahun 1821 M kaum Adat meminta bantuan pada Belanda untuk menghadapi kaum Padri, namun Belanda memanfaatkan kesempatan itu untuk memperluas wilayah kekuasaannya sehingga pada tahun 1833 M kaum Adat menyadari itu dan balik bergabung dengan kaum Padri untuk mengusir Belanda dari Minangkabau dan peperangan ini berakhir tahun 1837 M yang dimenangkan oleh Kolonial Belanda, setelah Belanda menangkap Tuanku Imam Bonjol.<sup>6</sup>

Dengan jatuhnya Minangkabau ketangan Kolonial Belanda, mereka tidak hanya mengambil kekayaan Minangkabau tetapi juga menyebarkan agama Kristen, dengan demikian dapat dikatakan mulai masuknya agama Kristen dimulai semenjak abad ke-18 M. Namun jauh sebelum masuknya agama Kristen ke Minangkabau orang-orang Islam pribumi sudah melakukan interaksi dengan agama Kong Hu Chu yang dibawa oleh pedagang-pedagang Cina yang sudah menetap di pantai Barat.

Penyebaran agama Kristen di Minangkabau merupakan salah satu misi dari kolonialisme Belanda, Kolonialisme Belanda terkenal dengan tiga misi mereka (3G) yaitu *Gold* (kekayaan), *Glory* (kekuasaan), dan *Gospel* (keyakinan).Gerejapun mulai didirikan oleh orang-orang Belanda yang terlibat dalam pemerintahan, militer, serdadu-serdadu atau polisi pribumi Kristen yang dibawa oleh Belanda dari berbagai daerah seperti Ambon,

---

<sup>6</sup>J. B. Sudarmanto, *Jejak-Jejak Pahlawan: Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*, (Jakarta :Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal67

Manado, dan Jawa. Selain Gereja Belanda juga membangun sekolah dan rumah sakit hampir disemua kota yang dikuasainya.<sup>7</sup>

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Kolonial Belanda para imigran Kristen yang didatangkan dari luar Sumatera Barat menetap dan mendirikan perkampungan mereka sendiri, dan mereka tetap menganut agama mereka. Dengan demikian maka terjadilah hubungan antara imigran (non-Islam) dengan pribumi (Islam) dalam kehidupan sehari-hari seperti dipasar, sekolah dan tempat umum lainnya.

Dengan terjadinya kontak langsung antara pribumi dengan imigran mereka saling tukar menukar budaya, dan banyak dari imigran yang sudah masuk Islam, seperti yang terjadi di Kampung Cina, Padang. Namun hanya generasi tua saja bagi generasi muda banyak yang pindah keyakinan ke agama Kristen, mungkin hal ini disebabkan oleh pendidikan yang mereka dapatkan dari sekolah-sekolah yang mereka jalani karena mereka menuai pendidikan di sekolah-sekolah yang dikelola langsung dibawah naungan gereja.<sup>8</sup>

Pada zaman modern ini pihak-pihak Gereja melakukan berbagai usaha untuk menarik para imigran untuk pindah agama, karena hanya para imigran yang bisa mereka dekati mungkin hal ini disebabkan oleh motto orang Minangkabau "*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*" seperti yang terjadi di daerah Pasaman, Solok Selatan dan Damasraya, yang mana di daerah ini terdapat banyaknya para imigran yang bekerja di perkebunan sawit, karet, kopi dan teh.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hal 66

<sup>8</sup>Eri Candra, Motivasi Konversi Agama Non Islam Kepada Islam (Studi Kasus Di Kota Padang), *Skripsi*, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2013), hal 113

Sedangkan pada tahun 2013 M tercatat sudah ada 27 buah Gereja, 5 buah Vihara, dan 2 buah klenteng di Sumatera Barat.<sup>9</sup>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada konflik antara umat beragama di Sumatera Barat, mungkin hal ini disebabkan oleh toleransi beraga masih melekat pada masyarakat pribumi.

#### **B. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Interaksi Sosial Muslim Dengan non-Muslim di Lingkungan Perkebunan Teh Liki, Sangir, Solok Selatan.**

Dalam suatu hubungan interaksi sosial terjadi, pasti ada faktor-faktor pendorong untuk terjadinya interaksi di dalam kehidupan bermasyarakat, karena interaksi sosial berfungsi sebagai suatu solusi dan juga bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan didalam masyarakat.

Faktor-faktor penyebab terjadinya interaksi sosial ada dua macam, yaitu:<sup>10</sup>

1. Faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat, hal ini dikarenakan manusia memiliki sifat membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Jorong Sungai Lambai pada kehidupan sehari-hari yang mana orang-orang imigran (pendatang) mereka menjual kebutuhan-kebutuhan pangan kepada pribumi, seperti alat-alat dapur, sekolah, dan lain-lainnya.

2. Faktor yang berasal dari luar masyarakat, seperti:

- a. Imitasi (peniruan)

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hal 122.

<sup>10</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005 ), hal 194.

Imitasi adalah suatu tindakan seseorang untuk meniru segala sesuatu yang ada pada orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya minat dan perhatian terhadap obyek atau subyek lain yang akan ditiru, serta adanya sikap menghargai dan mengagumi pihak lain yang dianggap cocok.

Faktor inilah yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Jorong Sungai Lambai, seperti dalam berpakaian sebelum orang-orang imigran datang orang-orang pribumi hanya mengenal baju kurung, namun dengan adanya interaksi dengan imigran kebiasaan pakai baju kurung sudah mulai hilang, dan para remaja-remaja sudah banyak yang memakai pakaian yang sudah tidak menutup aurat. Dan hal lainnya adalah merayakan malam tahun baru dan hari *valentine*.<sup>11</sup>

#### b. Identifikasi

Identifikasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjadi sama (identik) dengan orang yang ditirunya, baik dari segi gaya hidup maupun perilakunya. Proses identifikasi tidak hanya terjadi pada peniruan pola perilaku saja, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam.

Dalam hal ini orang-orang pribumi juga banyak menerapkan kebudayaan-kebudayaan imigran seperti dalam acara pernikahan, orang-orang pribumi sudah banyak melakukan pesta pernikahan dengan gaya

---

<sup>11</sup> Wawancara, Yusrial (masyarakat pribumi), Jorong Sungai Lambai, 5 Mei 2018.

yang berlebihan (mewah) dan pernikahan tidak lagi dilakukan di rumah *Gadang* melainkan di gedung-gedung yang mewah.

c. Simpati

Simpati merupakan sikap keterarikan seseorang terhadap orang lain, sikap ini timbul karena adanya kesesuaian nilai yang dianut oleh kedua belah pihak seperti, pola pikir, kebijakan atau penampilan.

Banyaknya masyarakat merubah pola pendidikan pada anak-anaknya, yang sebelumnya hanya mendapatka pendidikan di surau-surau (pesantren), namun sekarang mereka juga memberikan pendidikan umum. Karena mereka juga harus mendapatkan pendidikan umum untuk mencari pekerjaan pada zaman modern ini.<sup>12</sup>

d. Empati

Sikap empati hampir mirip dengan sikap simpati, perbedaanya terletak pada sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional.

e. Motivasi

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain, sehingga yang diberikan motivasi mengikutinya secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab.

Banyaknya pribumi yang melakukan pernikahan dengan para imigran walaupun itu melanggar adat kebiasaan orang-orang

---

<sup>12</sup>Wawancara, Yusrial (masyarakat pribumi), Jorong Sungai Lambai, 5 Mei 2018.

Minangkabau, yang mana orang-orang Minang harus menikah sesama suku Minang agar keturunannya memiliki suku. Hal ini termotivasi dari orang-orang pendatang karena menikah boleh saja dengan siapapun asalkan beragama Islam.

f. Sugesti

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir lagi secara kritis dan rasional.

Sebelum kedatangan para imigran orang-orang pribumi hanya memakai bahasa minang, namun dengan kedatangan para imigran ini orang-orang pribumi memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan imigran, dan dengan demikian bahasa Indonesia sudah banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari bahkan sudah menjadi bahasa masyarakat Jorong Sungai Lambai.

### C. Masuknya Non-Muslim Ke Nagari Lubuk Gadang Selatan

Masuknya non-Muslim ke Jorong Sungai Lambai Kenagarian Lubuk Gadang Selatan tidak ada data yang pasti, namun menurut hasil wawancara yang penulis lakukan, masuknya imigran non-Muslim dimulai semenjak pembangunan awal perkebunan Teh Mitra Kerinci yaitu pada tahun 1940.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara, Yusrial, (Masyarakat Pribumi) 11 Januari 2018.



Namun pada tahun 1945 presiden Ir. Soekarno memproklamkan kemerdekaan Indonesia di Jawa, para kolonial Belanda meninggalkan perkebunan dan para karyawan yang di bawa dari Sumatera Utara, Jawa, dan Mentawai. Para karyawan perkebunan tidak lagi tinggal di rumah-rumah perkebunan (*Camp*), mereka sudah membangun perkampungan mereka dan berbaur dengan masyarakat pribumi.

Pada awalnya perkebunan teh Liki sampai ke Nagari Lubuk Gadang yaitu meliputi Jorong Golden, dan Jorong Kampung Jawa (sekarang). Menurut penduduk nama Jorong Golden sendiri diambil dari mata uang Belanda yaitu *Gulden* sedangkan kampung Jawa diberi nama karena hanya suku-suku Jawa yang tinggal di jorong itu. Namun setelah para imigran ini sudah menetap, jorong-jorong ini dijadikan sebagai perkampungan para karyawan yang menetap di sekitar lingkungan perkebunan.

Menurut UU Nomor 3 Tahun 1972 transmigrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan dalam wilayah Republik Indonesia untuk kepentingan pembangunan negara atau alasan-alasan lain yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang.<sup>14</sup>

Latar belakang terjadinya program transmigrasi pada masa Belanda ini adalah atas kepentingannya sendiri, yaitu istilah yang digunakan adalah “kolonialisasi” suatu istilah yang digunakan ini bersifat penjajahan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>UU Nomor 3 Tahun 1972 Tentang Transmigrasi.

<sup>15</sup>Mirwanto Manuwiyanto, *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*, (Jakarta: Surya Multi Grafika, 2004), hal 12.

Masyarakat Jorong Sungai Lambai sebelum dibangunnya perkebunan teh masih hidup dalam kelompok-kelompok kecil. Rumah-rumah masyarakat masih pondok-pondok kecil atau rumah-rumah panggung yang terbuat dari papan dan beratap daun *rumbio* (tanaman liar) dan di sekeliling perkampungan masih dikelilingi oleh hutan belantara.

Dengan kedatangan bangsa kolonial ke Jorong Sungai Lambai orang-orang semakin ramai berdatangan ke daerah ini untuk mencari pekerjaan karena Kolonial Belanda tidak hanya membangun perkebunan teh tetapi juga membangun perkebunan kopi serta pabriknya yang terdapat di Jorong Gadung Nagari Lubuk Gadung Timur.

Namun pada masa Indonesia merdeka perkebunan kopi dibagi-bagi oleh masyarakat untuk menjadi perkebunan dan pemukiman masyarakat dan pabrik kopi dirobohkan yang mana sekarang hanya tinggal pondasi-pondasi pabriknya saja dan sudah banyak pondasi tersebut dijadikan pondasi rumah oleh masyarakat Jorong Gadung Lubuk Gadung Timur.

Mulai menetapnya para imigran ini dimulai semenjak Orde Baru yaitu sekitar tahun 1966, hal ini disebabkan jalan ke Solok Selatan masih jalan tanah, sekeliling Jorong Sungai Lambai masih jalan setapak dan transportasi masih jarang.<sup>16</sup> Sedangkan dari tahun 1940 sampai tahun 1966 para imigran ini hanya sebagai karyawan perkebunan dan mereka disediakan tempat untuk tinggal oleh perkebunan (*Camp*).

---

<sup>16</sup>Astri Yona, *Op.Cit*, hal 36.

Sedangkan pada masa ini pemerintahan Indonesia sedang mengalami masa-masa pergolakan politik, ekonomi, dan pembersihan orang-orang komunis (PKI), dan pada masa ini juga terjadi perpindahan kepemimpinan dari Presiden Ir. Soekarno ke Soeharto yang mana Soeharto disahkan menjadi presiden pada Maret 1967 oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS).<sup>17</sup>

Dengan menetapnya para imigran ini maka terjadilah interaksi antara pendatang yang beragama non-Islam dengan pribumi yang beragama Islam, yang mana hal inilah yang menyebabkan hubungan timbal balik antara pendatang yang non-Muslim dengan pribumi Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dipasar, perkebunan, sekolah.

Disekitar lingkungan perkebunan dibangun tempat-tempat yang menjadi pusat interaksi sosial antara pribumi dengan imigran seperti pasar Sungai Lambai yang di buka sekali seminggu yaitu pada hari minggu, sekolah-sekolah dibangun mulai dari TK di Afdelling A, SDN 07, SMPN 14, dan SMAN 06 yang di didirikan pada tahun 2005.

Dilingkungan pasar masyarakat pribumi banyak bekerja menjadi penjual dan para imigran menjadi pembeli, sedangkan disekolah para imigran yang non-Muslim ini sangat menjaga jarak dengan pribumi Muslim.

---

<sup>17</sup>Saifullah, *Posisi dan Pilihan Angkatan Muda Islam Dalam Kebangkitan Orde Baru (Studi Kasus Peranan HMI Dalam Gerakan Angkatan 66)*, (Ciputat: IAIN Syarif Hidayatullah, 1991), hal 276.

#### **D. Bentuk-Bentuk Hubungan Muslim Dengan non-Muslim di Lingkungan Perkebunan Teh Liki Sangir Solok Selatan**

Bentuk umum dari interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, orang dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang lain.<sup>18</sup> Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan bersosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bermasyarakat. Dan interaksi sosial ini juga merupakan dasar dari proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan yang dinamis.

Syarat-syarat terjadinya hubungan sosial ada beberapa hal yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Adanya kontak sosial, dalam kehidupan bersosial dibutuhkan kontak untuk menimbulkan interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok baik secara langsung atau tidak langsung, baik bersifat negatif atau bersifat positif, dan secara primer atau sekunder.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa syarat untuk terjadinya hubungan sosial diperlukan adanya kontak antara imigran dengan pribumi secara langsung atau tidak walaupun kontak yang terjadi bersifat positif yaitu kerjasama atau kontak yang terjadi bersifat negatif yaitu suatu kontak yang mengarah pada konflik atau perpecahan.

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, hal 55.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 62.

b. Adanya komunikasi, dalam hubungan interaksi juga dibutuhkan komunikasi untuk terjadinya interaksi sosial.

Dengan adanya komunikasi maka akan timbul interaksi, interaksi yang dilakukan dapat secara langsung atau tidak, atau secara primer atau secara sekunder.

Hubungan yang terjadi antara masyarakat pribumi Muslim dengan imigran non-Muslim yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan sosial budaya.

Masyarakat Jorong Sungai Lambai pada umumnya terdiri dari berbagai etnis yaitu etnis Minang, etnis Jawa, etnis Batak, dan etnis Nias. Namun etnis yang dominan adalah etnis Minang dengan etnis Jawa sedangkan etnis Batak dan etnis Nias hanya etnis yang minoritas.

Setelah berakhirnya kontrak kerja dengan Belanda dan menetap di Sungai Lambai orang-orang imigran ini menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat pribumi. Mereka juga mengamalkan pepatah adat Minang yang berbunyi *“dimano bumi dipijak disitu langik dijuannng”*, walaupun para imigran ini berasal dari berbagai etnis dan memiliki kebudayaan yang berbeda namun mereka juga menyesuaikan diri dengan kebudayaan pribumi.

Semua masyarakat imigran tidak harus mengaku induk dan mengaku mamak pada masyarakat pribumi, namun ketika terjadi pernikahan antara imigran dengan pribumi maka wajib bagi mereka untuk mengaku induk dan mengaku mamak agar keturunan mereka

memiliki suku dan jika yang menikah tidak Islam maka harus masuk Islam terlebih dahulu dan diwajibkan juga *berkhitan* bagi laki-lakinya, yang mereka lakukan hanya saling memahami adat dan kebudayaan masing-masing.<sup>20</sup> Misalnya ketika terjadi *alek buruak* (meninggal dunia) mereka saling berbondong-bondong datang dan bergotong royong dalam melaksanakan *alek* tersebut. Tidak ada memandang etnis yang berbeda-beda semua sama bahkan masyarakat Sungai Lambai juga membentuk organisasi-organisasi dalam *alek buruak* tersebut, seperti persatuan ibu-ibu perkebunan teh.

Dalam acara pernikahan juga dapat dilihat bahwa masyarakat di lingkungan perkebunan saling gotong royong dalam melaksanakan acara tersebut. Keluarga yang mengadakan acara tinggal menerima beres saja dalam acara pesta pernikahannya, baik yang melakukan acara adalah orang-orang pribumi ataupun orang-orang imigran. Begitu juga ketika keluarga yang mengadakan pesta memiliki kekurangan materi maka mereka sama-sama membantu walaupun seadanya, dengan demikian hubungan yang terjadi antara imigran dengan pribumi sangat baik.<sup>21</sup>

2. Tata cara perkawinan sebelum kedatangan imigran dan sesudah datangnya imigran.

---

<sup>20</sup>Wawancara, Witriha, Masyarakat Suku Jawa, Jorong Sungai Lambai Solok Selatan, 10 Januari 2018.

<sup>21</sup>Wawancara, DT. Baso Basa, Mamak Suku Melayu, Jorong Sungai Lambai Solok Selatan, 12 Januari 2018.

Sebagai masyarakat pribumi yang memiliki kebudayaan Minang, orang-orang pribumi melaksanakan pernikahan secara eksogami, yaitu seseorang diharuskan menikahi anggota dari suku lainya (suku Minang).Hal ini di maksudkan untuk mempertahankan keturunan berdasarakan garis ibu (matrilineal).<sup>22</sup>

Pada zaman dahulu pada awalnya orang yang sesuku dilarang menikah, karena orang yang sesuku disebut dengan *badunsanak* atau *sapasukuan* walaupun berbeda *nagari* atau *luhak*.Namun dengan berkembangnya zaman dan makin banyaknya jumlah suku, ketentuan pernikahan seperti itu pada beberapa nagari muali berubah dan ditambah lagi setiap suku baru tersebut sudah mempunyai penghulu baru.

Menurut Hazairin pernikahan yang terjadi di Minangkabau terdapat 3 macam, yaitu:<sup>23</sup>

1) Kawin bertandang

Adanya bentuk perkawinan yang sesuai dengan sistem matrilineal, yaitu yang dimaksud dengan perkawinan betandang ini adalah bagi keluarga istri, laki-laki yang datang (suami) di sebut sebagai *sumando*.

2) Kawin menetap

Yang dimaksud dengan kawin menetap adalah seorang istri yang dibawa oleh suaminya keluar dari rumah orang tuanya dan

---

<sup>22</sup> Amir Sjarifoedin, *Minangkabau*, (Jakarta: PT. Gramedia Prima, 2014), hal 137.

<sup>23</sup> Hazairin, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, (Jakarta: Tintamas 1982), hal 5-6.

membuat rumah terpisah agar istri, suami, dan anak bisa berkumpul bersama dan suami bisa melakukan tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga.

Sedangkan untuk masyarakat Jorong Sungai Lambai banyak memakai sistem kawin menetap, yang mana suami membawa istri keluar dari rumah orangtua perempuan dan membuat rumah sendiri, mungkin hal ini terjadi karena sistem pernikahan pada suku pendatang (imigran) adalah perempuan yang tinggal di rumah laki-laki (patrilineal) sedangkan sistem pernikahan Minangkabau adalah laki-laki yang tinggal di rumah perempuan (matrilineal).

### 3) Kawin bebas

Yang dimaksud dengan kawin bebas adalah kebiasaan merantau laki-laki Minang yang mana ia membawa istri, dan anak-anaknya ketempat ia merantau.

Sedangkan suku pendatang seperti Jawa, Batak, dan Nias mereka menganut sistem patrilineal, yaitu garis keturunan mengikuti kepada ayah,<sup>24</sup> yang mana jika anak perempuan menikah ia harus mengikuti suami, mungkin hal inilah yang menjadi cikal bakal dari banyaknya pribumi yang menikah dengan imigran ia membuat rumah baru yang terpisah dari keluarga perempuan.

Kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang sudah turun temurun dan tetap dilaksanakan disuatu daerah dan hal tersebut memberikan dampak

---

<sup>24</sup>Amir Sjarifoedin, *Op. Cit*, hal 124.



bagi orang lain. Jadi setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing seperti halnya proses sebelum pernikahan dilaksanakan.

Masyarakat Jorong Sungai Lambaiterdiri dari berbagai suku, seperti suku Minang, Jawa, Nias, dan Batak. Setiap suku mempunyai kebudayaan-kebudayaan tersendiri dalam melakukan pernikahan, kebudayaan orang-orang suku Minang sebelum melakukan pernikahan, yaitu:

a. *Mantaan siriah*

Jika laki-laki dan perempuan sudah siap untuk melakukan pernikahan dan mereka sudah siap dalam jasmani dan rohani maka mereka akan memberitahukan maksud mereka kepada kedua orang tua atau mamak mereka. Setelah orang tua mereka setuju dengan keinginan dari anak kemenakan mereka maka dilakukanlah proses *maantaan siriah*. Arti dari *maantaan siriah* adalah pihak dari laki-laki mendatangi keluarga perempuan dan menanyakan apakah keluarga perempuan menerima maksud dari kedatangan laki-laki (pinangan), dan setelah menerima pinangan dari laki-laki maka akan dilanjutkan kapan pesta pernikahan akan dilaksanakan.

b. *Maantaan tando*

Yang dimaksud dengan *maantaantando* adalah pihak laki-laki mendatangi perempuan dengan membawa tanda sebagai bukti untuk melamar perempuan. Tujuan dari memberi *tando* adalah agar perempuan tidak lagi menerima pinangan dari laki-laki lain dan

sudah siap untuk menikah dengan laki-laki yang memberikan *tando*.

c. *Rapek kaki bungka*

Yang dimaksud dengan *rapek kaki bungka* adalah musyawarah yang dilakukan oleh pihak perempuan yang mana tujuan dari musyawarah ini adalah untuk proses selanjutnya.

d. *Rapek niniak mamak*

Yang dimaksud dengan *rapek niniak mamak* adalah musyawarah yang dilakukan oleh mamak dan orang *sumando* dari pihak perempuan, tujuannya adalah untuk memberitahukan bahwa anak kemenakan mereka sudah dipinang oleh laki-laki dan sudah diberikan *tando*.

Sedangkan tradisi atau kebudayaan dari orang-orang imigran Jawa di Jorong Sungai Lambai dalam melakukan pernikahan adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

a. *Nontoni*

Yang dimaksud dengan *nontoni* adalah calon laki-laki akan mendatangi calon perempuan dengan keluarganya tujuan adalah untuk melihat perempuan yang akan dinikahinya.

b. *Ngelamar*

---

<sup>25</sup>Wawancara, Witriha, (Masyarakat Suku Jawa), Jorong Sungai Lambai, Solok Selatan, 10 Januari 2018.

Setelah proses *nontoni* selesaidan disetujui oleh kedua belah pihak maka selanjutnya akan dilakukan pemberian tanda kepada perempuan (*meminang*).

c. *peningsetan*

Setelah perempuan menerima lamaran laki-laki maka selanjutnya akan diberikan tanda pengikat kepada calon perempuan, jadi *peningsetan* adalah pemberian tanda pengikat oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan.<sup>26</sup>

d. *Srasrahan*

*Srasrahan* adalah pihak dari laki-laki menyerahkan barang keperluan dan uang untuk menyelenggarakan pesta pernikahan nantinya.

e. *Tarup*

*Tarup* adalah proses penghiasan rumah yang akan dijadikan tempat pesta pernikahan nantinya, dan hal ini dilakukan tujuh hari menjelang pernikahan dilaksanakan.

f. *Kembar mayang*

*Kembar mayang* adalah dua buah pas bunga yang terbuat dari kuningan, dihiasi dengan batang pisang dan bunga-bunga, dan daun-daunan, keduanya diletakan dekat mempelai dan keduanya disuruh meludah kedalamnya. *Kembarmayang* biasanya dibuat

---

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1971), hal 338.

oleh keluarga dan kerabat-kerabat dekat, dan pembuatanya dilakukan dua hari sebelum pernikahan.

Sedangkan kebudayaan orag-orang imigran Batak sebelum acara pernikahan adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. *Mangarisika* (perkenalan dan bertunangan)

Dalam hal ini pihak laki-laki melakukan kunjungan ke rumah perempuan hal ini bertujuan untuk memperkenalkan keluarga laki-laki ke keluarga perempuan. Dalam hal ini biasanya di utus dua atau tiga orang dan jika pihak perempuan menerima pinangan maka orang tua laki-laki akan memberikan tanda peminang.

b. *Marhori hori dinding*

Yang dimaksud dengan *Marhori hori dinding* pembicaraan antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan dan hanya dihadiri oleh kerabat dekat saja.

c. *Marhata sinamot*

*Marhata sinamot* adalah acara membeli wanita yang akan jadi istrinya dari orang tua perempuan, dan jumlah *sinamot* (pembelian) ditentukan oleh orang tua perempuan.

d. *Martumpol*

Yang dimaksud dengan *martumpol* adalah penandatanganan oleh kedua orang tua pihak atas rencana pernikahan anak-anak

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hal 343.

mereka, hal ini biasanya dilakukan dua minggu menjelang acara pernikahan.

e. *Martonggo raja* atau *maria raja*

*Martonggo raja* atau *maria raja* adalah persiapan yang dilakukan menjelang acara pernikahan baik persiapan teknis maupun non-teknis, dan acara ini biasanya dihadiri oleh orang-orang kampung, keluarga, dan kerabat.

f. *Manjalo pasu-pasu parbagason*

*Manjalo pasu-pasu parbagason* adalah pemberkatan kedua mempelai oleh pendeta yang dilakukan ditempat mereka melakukan pernikahan, dan setelah selesai maka keduanya telah sah menjadi suami dan istri.

g. Pesta *unjuk*

Pesta *unjuk* adalah kegiatan yang dilakukan setelah kedua mempelai selesai pemberkatan dari gereja mereka juga diberkati oleh orang tua mereka.

Walaupun terjadi pernikahan antar etnis pribumi dengan etnis pendatang di Jorong Sungai Lambai, proses pernikahannya sesuai dengan kedua kebudayaan etnis tersebut. Proses yang dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, biasanya proses pernikahan dilakukan dengan kebudayaan masing-masing yang mana kebudayaan yang dipakai di tempat pribumi tetap kebudayaan Minang

dan kebudayaan yang dilakukan ditempat orang imigran (pendatang) juga kebudayaan mereka.<sup>28</sup>

### 3. Agama

Agama adalah salah satu faktor yang dominan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, karena agama dapat mempengaruhi pola pikir, cara bertingkah laku, gaya hidup serta sistem kehidupan sosial suatu masyarakat. Agama juga dapat menjernihkan tingkah laku individu, kelompok dan masyarakat suatu bangsa.

Disamping itu agama juga merupakan kebutuhan bagi umat manusia, sebab potensi maupun keinginan untuk beragama itu sudah dimiliki sejak manusia itu dilahirkan ke dunia ini. Aspek agama yaitu aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang disebut dengan *Homo Divinas* (makhluk yang berkebutuhan) atau diebut juga *Homo Relegio* (makhluk beragama). Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia makhluk yang berkebutuhan atau yang beragama itu adalah karena dalam jiwa manusia itu memiliki insting untuk menyakini terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya.<sup>29</sup>

Sebelum datangnya para imigran ke Jorong Sungai Lambai masyarakatnya menganut agama Islam, namun dengan dibangunnya

---

<sup>28</sup>Wawancara, Yusrial (Masyarakat Pribumi), Jorong Sungai Lambai , 5 Mei 2018.

<sup>29</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hal 26.

perkebunan teh oleh Belanda pada tahun 1940 maka masuklah agama lain ke Jorong Sungai Lambai.

Agama yang ada di Jorong Sungai Lambai yang terlihat hanya dua yaitu Islam dan Kristen, hal ini bisa dilihat dari tempat peribadatan yang ada di Jorong Sungai Lambai yaitu ada lima Mushalla, sepuluh Mesjid, dan satu Gereja.<sup>30</sup>

Dengan adanya agama baru tidak merubah kehidupan masyarakat Sungai Lambai, mereka tetap hidup rukun dan damai, mereka selalu menjaga dan saling menghormati antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam hal peribadatan jika pribumi sedang melakukan puasa pada bulan Ramadhan maka para imigran yang non-Muslim menghargai dengan cara tidak makan-makan di sembarang tempat bahkan mereka juga melarang anak-anak mereka untuk tidak makan didekat temannya yang sedang berpuasa, dan begitu juga sebaliknya jika orang-orang imigran sedang melakukan hari raya mereka, orang-orang pribumi juga menghargainya yaitu dengan cara tidak mengganggu acara mereka seperti hari raya natal dan penyambutan tahun baru.<sup>31</sup>

Namun keharmonisan ini sudah mulai berkurang hal ini mungkin diakibatkan dengan semakin berkembangnya zaman dan dengan kecemburuan sosial pribumi kepada imigran yang memiliki kehidupan

---

<sup>30</sup>Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), *Op.Cit*, hal 9.

<sup>31</sup>Wawancara, Dwi Riyanto, ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari), Jorong Sungai Lambai Solok Selatan, 10 Januari 2018.

yang berbeda, dan semakin terpinggirnnya orang-orang pribumi dalam urusan kemasyarakatan dari dan minimnya mata pencarian pribumi.<sup>32</sup>

Sedangkan Soerjono Soekanto mengatakan dalam bukunya, proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial ada dua macam: yang pertama yaitu proses *asosisif* (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi), sedangkan yang kedua adalah proses *disosiasif* (persaingan, dan pertentangan).<sup>33</sup> Sedangkan untuk masyarakat Jorong Sungai Lambai mungkin mengalami proses *disosiasif* yaitu persaingan antara pribumi dengan imigran dalam mata pencarian dan pertentangan di urusan keyakinan yang terjadi baru-baru ini.

#### 4. Bahasa

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam pikiran seseorang. Bahasa juga sebagai alat bagi manusia untuk berkomunikasi, melalui bahasa seseorang dapat mengetahui aktivitas, dan keadaan seseorang.

Dengan bahasalah adanya komunikasi, yang mana syarat terjadinya interaksi sosial adanya komunikasi. Sedangkan komunikasi merupakan proses saling memberikan tafsiran kepada seseorang atau dari antar pihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai

---

<sup>32</sup>Wawancara, Yusrial (Masyarakat Pribumi), Jorong Sungai Lambai , 5 Mei 2018.

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, hal65.



reaksi atas maksud atau pesan yang di sampaikan oleh pihak lain tersebut.<sup>34</sup>

Jadi bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam berinteraksi, karena tanpa adanya bahasa maka interaksi tidak akan berjalan dengan efektif. Sejumlah manusia memiliki ciri-ciri ras yang sama belum tentu mempunyai bahasa yang sama apalagi berbedanya daerah dan kebudayaannya.

Sedangkan masyarakat Jorong Sungai Lambai sebelum kedatangan imigran memiliki bahasa Minang (Melayu), namun dengan kedatangan imigran dari Jawa, Tapanuli, dan Mentawai bahasa di Jorong Sungai Lambai sudah mengalami perubahan. Bahasa yang dipakai di Jorong Sungai Lambai sekarang kebanyakan bahasa Indonesia mungkin hal ini terjadi karena banyaknya imigran-imigran daripada pribumi yang mendiami jorong ini, dan ditambah lagi dengan terjadinya pernikahan antara masyarakat pribumi dan orang-orang imigran.<sup>35</sup>

Dengan demikian maka terjadi perubahan dalam tata cara berbahasa pada masyarakat pribumi, yang mana sebelum kedatangan imigran orang-orang pribumi hanya memakai bahasa minang (Melayu tradisional) namun setelah terjadinya interaksi dengan imigran dari berbagai etnis seperti Jawa, Nias, dan Batak orang-orang pribumi memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, mungkin hal inilah

---

<sup>34</sup>Elly M. Setiadi, dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011), hal 76.

<sup>35</sup>Wawancara, Dwi Riyanto, ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari), Jorong Sungai Lambai Solok Selatan, 10 Januari 2018.

yang disebut dengan asimilasi, asimilasi adalah bagian dari proses sosial di antara kelompok dengan kebudayaan yang berbeda terus tumbuh berkembang dan disertai dengan interaksi sosial yang kontinu dan serius. Karena hal itu akhirnya unsur dan nilai budaya di tiap kelompok bercampur dan menghasilkan kebudayaan baru.<sup>36</sup>

#### 5. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Bahkan pada zaman sekarang pendidikan juga sudah menjadi visi dan misi dari pemerintah, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya program pemerintah seperti wajib belajar sembilan tahun, kembali kesurau, dan bahkan juga terdapat dalam pembukaan UUD 1945.

Sebelum kedatangan orang-orang imigran masyarakat Jorong Sungai Lambai menuntut ilmu dengan cara mengaji kesurau, karena pada saat itu masyarakat hanya mengenal nama mengaji dan sistemnya belum berkelas-kelas seperti sekarang. Dengan dibangunnya perkebunan maka para kolonial Belanda membuat sekolah-sekolah untuk anak-anak bangsawan dan mandor di perkebunan teh. Sekolah yang dibangun berbeda dengan sekolah-sekolah para pribumi, yaitu sudah memiliki seragam, dan berkelas-kelas.

---

<sup>36</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal 160.

Dengan demikian maka terjadilah perubahan didalam dunia pendidikan para pribumi yang mana sebelumnya masih menerapkan pendidikan yang tradisional sekarang sudah mengenal metode pendidikan baru dan lebih maju lagi.

Namun dengan berkembangnya zaman pendidikan berkembang pesat di lingkungan perkebunan, hal ini bisa dilihat dari setiap *afdeling* itu mempunyai tempat penitipan anak-anak dan pendidikan anak usia dini (PAUD), hal ini sudah membuktikan bahwa anak-anak dilingkungan perkebunan sudah mendapat pendidikan dari usia dini dan dilanjutkan dengan pendidikan lain seperti taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang di bangun disekitar lingkungan perkebunan.<sup>37</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>37</sup>Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), hal 11.